BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menerapkan layanan konseling individual dengan pendekatan REBT *(Rational Emotive Behavior Therapy)* kepada responden santri pondok pesantren Riyadhu Al-Mutafakkirin kecamatan Mancak, yang membahas tentang motivasi belajar kitab kuning, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan psikologis beberapa santri (HS, HM, DI, dan FA) sebelum mengikuti kegiatan konseling individual dengan pendekatan REBT, memiliki permasalahan kurangnya semangat dalam belajar di pondok pesantren ditandai dengan sering merasa takut ketika diperintahkan maju ke depan, takut salah ketika ditunjuk untuk menjawab pertanyaan, gemetar, serta panik sehingga membuat responden tidak dapat berpikir jernih, cenderung pendiam ketika di dalam kelas, takut bertanya jika sedang dalam kesulitan. Hal-hal diatas merupakan kondisi psikologis responden HS, HM, DI, dan FA sebelum melakukan kegiatan konseling individual.
2. Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh keempat responden, peneliti memberikan layanan konseling individual dengan pendekatan REBT *(Rational Emotive Behavior Therapy)* kepada responden HS, HM, DI dan FA sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama, berisi tentang perkenalan mengenai layanan konseling, pertemuan kedua mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para responden yaitu tentang motivasi dalam belajar, pertemuan ketiga menerapkan pendekatan REBT untuk meningkatkan motivasi dalam belajar, pertemuan keempat berisi evaluasi, pesan dan kesan serta *follow up*. Kegiatan konseling individual dapat membantu mengubah pola pikir serta keyakinan yang tadinya irasional

menjadi rasional. Dengan pikiran yang rasional dan positif para responden bisa menambah semangatnya dalam belajar di pondok pesantren.

Setelah melakukan kegiatan konseling individual dengan pendekatan REBT, responden DI, FA, HS dan HM menyadari kewajibannya sebagai santri, lebih rajin belajar dan berusaha semaksimal mungkin memberanikan diri ketika proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual meningkatkan motivasi santri dalam belajar di pondok pesantren.

3. Terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung motivasi belajar santri di pondok pesantren. Faktor penghambat tersebut berasal dari kemampuan santri itu sendiri, kesulitan dalam menanggapi materi, sulit memahami materi, santri yang cenderung pasif dan pendiam di dalam kelas. Kemampuan pengajar dan metode yang digunakan yang monoton dan kurang menarik sehingga membuat santri kurang semangat belajar. Sarana dan prasarana yang kurang lengkap di pesantren ini juga membuat santri kurang semangat dalam belajar, seperti belum adanya perpustakaan. Selain itu keadaan lingkungan santri yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya karena dengan bergaul dengan santri yang malas maka santri yang lainnya pun akan malas juga.

   Faktor pendukung motivasi belajar santri berupa adanya kompetisi dan hadiah *(reward)*. Adanya sebuah kompetisi atau perlombaan membuat santri lebih giat lagi dalam belajar untuk mendapatkan prestasi dan sebuah hadiah. Adanya evaluasi dan ujian para santri akan lebih semangat mempersiapkan pelajaran. Selain itu metode pembelajaran juga mempengaruhi minat dan semangat santri. Dengan metode pembelajaran yang menarik dan tidak monoton membuat santri tidak bosan dan semangat dalam belajar, santri berharap lebih sering mengadakan kuis yang rebutan di dalam kelas atau majlis ta’lim.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Responden

   Untuk responden, agar terus mempertahankan semangatnya dalam belajar serta mengaji, agar selalu berpikiran positif dan rasional karena akan memberikan dampak yang baik pula terhadap sikap dan tingkah laku sehingga meningkatkan motivasi dalam belajar. Untuk sesama santri agar saling menyemangati dan memberi motivasi untuk terus belajar, saling menyayangi agar tidak terjadi perselisihan antar santri karena itu akan berdampak juga pada motivasi belajar santri yang akan menurun dan malas belajar. Responden diharapkan agar mampu mempertahankan perilakunya, pikirannya, untuk terus termotivasi dalam belajar agar terbiasa walaupun tanpa *reward.*

2. Bagi Lembaga

   Untuk lembaga diharapkan untuk memperbaiki sistem pembelajaran dan pengajaran, agar santri tidak bosan dan jenuh dalam belajar, serta melengkapi sarana dan prasarana di pondok pesantren Riyadhu Al-Mutafakkirin. Selain itu, hendaknya lembaga memberikan perhatian lebih kepada santri yang kurang memperhatikan penjelasan dan memberikan motivasi di setiap awal pembelajaran.